

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya”. Melalui pendidikan ilmu dan wawasan akan semakin bertambah, sehingga akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam mempersiapkan anak bangsa yang mempunyai daya saing dan mampu berkompetisi secara global, maka diperlukan kualitas pendidikan yang bermutu. Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ennis dalam Linda dan Lestari (2019) *critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do*, yang artinya berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan. Menurut Sundari (2015) kemampuan berpikir kritis adalah suatu kompetensi yang memerlukan kemampuan mengingat dan memahami. Kemampuan berpikir kritis menurut Redecker dalam Linda dan Lestari (2019) mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mensintesis informasi yang dapat dibelajarkan, dilatihkan dan dikuasai.

Marfilinda (2019) menyatakan bahwa tujuan berpikir kritis baik pada pembelajaran IPA maupun bidang lainnya adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam menghadapi kehidupan yang dinamis dan selalu berubah. Tantangannya adalah mengubah tujuan instruksional sesuai dengan kehidupan nyata dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Menurut Marudut (2020) Salah satu cara mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui suatu sistem pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa, maka mutlak diperlukan adanya pembelajaran yang lebih banyak melibatkan

siswa secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri. Kemampuan berpikir kritis siswa-siswi Indonesia masih terbilang rendah. Hal ini diketahui dari hasil *Programme For International Student Assessment* PISA (2018), skor literasi Indonesia adalah 382 dengan peringkat 64 dari 65 negara hal ini jauh dibawah skor rata-rata OECD yakni 489, dari skor peringkat Indonesia Tahun 2018 turun dibandingkan dengan Hasil PISA tahun 2015. Soal yang digunakan terdiri atas 6 level (level 1 terendah dan level 6 tertinggi).

Menurut Af'idayani dkk dalam Norrizqa (2021) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang fenomena alam. IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip semata, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Menurut Mulyasa dalam Norrizqa (2021) mata pelajaran IPA merupakan wahana bagi siswa untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitarnya, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Menurut Marfilinda (2019) salah satu bidang ilmu yang diajarkan di SD adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan bagian dari bidang ilmu yang harus dikuasai oleh calon guru SD. IPA merupakan suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir, dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah, sesuai dengan perkembangan zaman, IPA menjadi ilmu yang sangat berpengaruh dan sangat diperlukan dalam kehidupan. Beberapa permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran IPA SD belum mampu memenuhi standar pembelajaran IPA seutuhnya. Siswa yang cenderung memahami konsep hanya dari penyampaian guru saja tanpa menemukan sendiri dan mengembangkan pengetahuan awal mereka. Siswa hanya menghafal tanpa mengembangkan berpikir mereka dan malas melakukan praktik sehingga mereka tidak tertantang mendalami IPA. Konsep IPA yang dipelajari di kelas belum banyak digunakan dalam memecahkan masalah dalam kehidupan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di SDN Pasirsari 02 peneliti menemukan beberapa masalah yang dialami oleh siswa salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis yang masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dalam kegiatan belajar mengajar siswa terlihat pasif karena proses pembelajaran IPA yang diberikan oleh guru masih bersifat *teacher centered*, pada saat proses tanya jawab dengan guru, siswa masih kesulitan menyampaikan pendapatnya secara ilmiah, sehingga siswa cenderung hanya mengikuti jawaban teman sebelumnya serta mengulang kata yang telah disampaikan oleh guru.

Hal ini berarti siswa masih kurang terlatih dalam menjelaskan dan membangun keterampilan dasarnya serta siswa belum mampu mempersentasikan tentang pendapatnya dalam suatu konsep. Pada saat proses mengerjakan soal siswa belum mampu menyelesaikan dengan tepat karena siswa cenderung lebih menghafal materi dibandingkan memahami konsep. Kemudian pada saat siswa diminta untuk menyimpulkan sebagian siswa kurang mampu menyimpulkan jawaban dan mengaitkan jawabannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis, siswa juga nampak tidak begitu aktif dalam proses pembelajaran.

Diperkuat oleh hasil wawancara kepada guru dan kepala sekolah SDN pasirsari 02 Cikarang Selatan menyatakan bahwa permasalahan berfokus terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di setiap proses pembelajarannya sehingga tercipta hasil belajar yang kurang maksimal. Keahlian guru pun sangat penting dan diperlukan untuk melatih keterampilan siswa seperti dalam memilih strategi, pendekatan, model serta media pembelajaran yang tepat sebagai salah satu aspek agar menentukan keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Kemudian model *learning cycle 7e* memang belum pernah di praktekkan secara langsung oleh guru kelas IV saat proses pembelajaran di dalam kelas.

Peran guru menjadi sangat penting dalam menentukan materi ajar yang tepat untuk siswa seperti fasilitator, motivator dan dinamisator pembelajaran apalagi dalam pembelajaran IPA, guru di haruskan mengubah

keterampilan belajar dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Hal yang perlu dilakukan guru adalah dapat mengaplikasikan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa berpartisipasi aktif (*Student centered*), interaktif yaitu dengan adanya masalah, proses menemukan, interaksi sosial, dan pengetahuan atau pemahaman baru sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakat dalam memecahkan masalah.

Untuk mengatasi permasalahan yang dikemukakan diatas, maka perlu dicarikan solusinya sehingga penulis perlu melakukan suatu penelitian yaitu penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *learning cycle 7e* dalam pembelajaran IPA. Peneliti memilih model *learning cycle 7e* karena dapat membantu memperluas konsep siswa sehingga siswa menjadi lebih berperan aktif menyampaikan suatu pendapat dalam memecahkan masalah dan menyimpulkan hasil temuan mereka sendiri.

Dengan menggunakan model pembelajaran *learning cycle 7e* peran guru yang bersifat konvensional selama ini akan berkurang peserta didik akan semakin terlatih untuk memperluas konsep serta menyampaikan suatu pendapat dalam berbagai permasalahan. Menurut Einsenkraft dalam Wardani (2018) menyatakan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle 7E* bertujuan untuk menekankan pentingnya memunculkan pemahaman awal siswa dan memperluas (transfer) konsep. *Learning Cycle 7E* mempunyai 7 fase, antara lain *elicit* (pengetahuan awal), *engage* (motivasi), *explore* (melakukan pengamatan atau percobaan), *explain* (menjelaskan), *elaborate* (menerapkan konsep), *evaluate* (mengevaluasi), *extend* (memperluas konsep).

Menurut Bahri and Adiansha (2020) kelebihan dari model pembelajaran *learning cycle 7E* yaitu 1). Merangsang siswa untuk mengingat kembali materi pelajaran yang telah mereka dapatkan sebelumnya, 2) Memberikan motivasi kepada siswa untuk menjadi lebih aktif dan menambah rasa ingin tahu siswa, 3) Melatih siswa belajar menemukan konsep melalui eksperimen, 4) Melatih siswa untuk menyampaikan secara lisan konsep yang telah

mereka pelajari, 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, mencari, menemukan dan menjelaskan contoh penerapan konsep yang telah dipelajari, 6) Guru dan siswa menjalankan tahapan-tahapan pembelajaran yang saling mengisi satu sama lainnya.

Hal tersebut di atas diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh partini, dalam penelitiannya “penerapan model pembelajaran *learning cycle 7e* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa” diperoleh Kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I sebesar 69,92% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 76,71%, sehingga ada peningkatan sebesar 7,71% antara siklus I dengan siklus II.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Melalui Model *Learning Cycle 7E* Siswa Kelas IV SDN Pasirsari 02”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Guru belum pernah menerapkan model pembelajaran *learnig cycle 7E* pada saat kegiatan mengajar disekolah.
2. Siswa kurang mampu dalam menyampaikan pendapatnya.
3. Siswa kurang mampu membangun keterampilan dasar.
4. Siswa belum mampu menyimpulkan hasil temuannya.
5. Siswa kurang mampu dalam berpikir kritis.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan idetifikasi masalah diatas, peneliti melakukan batasan dalam masalah agar penangannya tidak melebar, maka penelitian ini hanya dibatasi pada permasalahan mengenai kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA dan penggunaan model pembelajaran *learning cycle 7e* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Pasirsari 02.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah penggunaan model pembelajaran *learning cycle 7e* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas IV SDN Pasirsari 02?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di temukan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA melalui model *learning cycle 7e* pada siswa kelas IV SDN Pasirsari 02.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi semua pihak khususnya untuk dunia pendidikan di Indonesia secara umum. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik

Proses pembelajaran model pembelajaran *Learning Cycle 7E* diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.

2. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pendidik untuk menambah penggunaan model pembelajaran *learning cycle 7E* dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan refleksi kepala sekolah mengenai penerapan model *learning cycle 7E* dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA di SDN 02.

4. Bagi Peneliti

Memperluas wawasan peneliti dalam penggunaan model pembelajaran *Learning Cycle 7E* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa serta dapat menambah pengetahuan peneliti tentang penelitian tindakan kelas.